

Hakikat Pendidikan Khusus

Prof. Dr. IG.A.K. Wardani, M.Sc.Ed.



PENDAHULUAN

Modul 1 ini akan mengajak Anda mengkaji berbagai hal/istilah yang berkaitan dengan pendidikan khusus, yang mencakup definisi dari berbagai istilah, seperti kebutuhan khusus, luar biasa, *impairment*, *disability*, *disorder*. Definisi berbagai istilah ini kemudian dilanjutkan dengan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, penyebab munculnya kebutuhan khusus, serta dampak munculnya kebutuhan khusus bagi anak, keluarga, dan masyarakat, kebutuhan anak dengan kondisi khusus, di samping hak dan kewajiban anak berkebutuhan khusus. Materi yang tersaji dalam Modul 1 ini merupakan prasyarat/landasan bagi penguasaan modul-modul berikutnya. Oleh karena itu, pelajarilah dengan cermat materi modul ini agar Anda tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari modul berikutnya.

Setelah menyelesaikan modul ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan hakikat pendidikan khusus. Secara khusus, Anda diharapkan mampu melakukan hal-hal berikut.

1. Menjelaskan pengertian berbagai istilah yang terkait dengan pendidikan khusus dari berbagai sumber.
2. Mengidentifikasi berbagai jenis anak dengan kebutuhan khusus.
3. Menjelaskan penyebab munculnya kebutuhan khusus.
4. Menjelaskan dampak munculnya kebutuhan khusus bagi anak, keluarga, dan masyarakat.
5. Mengidentifikasi kebutuhan anak dengan kondisi khusus.
6. Menjelaskan hak dan kewajiban anak berkebutuhan khusus.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, modul ini diorganisasikan menjadi 3 Kegiatan Belajar sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1: Definisi dan Jenis Kebutuhan Khusus.

Kegiatan Belajar 2: Penyebab dan Dampak Munculnya Kebutuhan Khusus

Kegiatan Belajar 3: Kebutuhan serta Hak dan Kewajiban Anak Berkebutuhan Khusus.

Dari pengorganisasian tersebut, Anda dapat melihat bahwa Kegiatan Belajar 1 ditujukan untuk mencapai Tujuan 1 dan 2; Kegiatan Belajar 2 untuk mencapai Tujuan 3 dan 4; serta Kegiatan Belajar 3 untuk mencapai Tujuan 5 dan 6. Pelajari materi dengan cermat, serta patuhi petunjuk yang diberikan agar Anda berhasil menguasai materi modul ini!

KEGIATAN BELAJAR 1

Definisi dan Jenis Kebutuhan Khusus

II istilah-istilah yang berkaitan dengan pendidikan khusus sangat banyak. Beberapa di antaranya mungkin sudah pernah Anda dengar. Misalnya, istilah luar biasa merupakan satu istilah yang sangat akrab dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan luar biasa, lebih-lebih sebelum digunakannya secara resmi istilah pendidikan khusus. Namun, sampai kini, penggunaan istilah luar biasa masih menimbulkan perbedaan persepsi di kalangan pendidik sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyono Abdurachman (2000). Di samping itu, ada sejumlah istilah lain yang terkait dengan pendidikan khusus. Oleh karena istilah-istilah tersebut merupakan istilah kunci dalam Mata Kuliah Pengantar Pendidikan Khusus, maka dalam Kegiatan Belajar 1 ini kita akan mengkaji terlebih dahulu makna istilah-istilah tersebut, sehingga kita mempunyai wawasan yang sama tentang istilah yang akan kita gunakan dalam semua materi mata kuliah ini. Dengan memiliki wawasan yang mantap tentang berbagai istilah yang terkait, Anda menjadi lebih mantap mempelajari materi berikutnya.

Setelah menyelesaikan kegiatan belajar ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan pengertian berbagai istilah yang terkait dengan pendidikan khusus dan dapat mengidentifikasi jenis-jenis kebutuhan khusus. Untuk mencapai tujuan tersebut, bacalah uraian dan contoh-contoh berikut dengan cermat, serta kerjakan latihan yang diberikan secara disiplin!

A. DEFINISI BERBAGAI ISTILAH

Untuk memantapkan wawasan kita terhadap pendidikan khusus, ada baiknya kita kaji terlebih dahulu makna berbagai istilah yang sering dikaitkan dengan pendidikan khusus. Istilah yang akan kita kaji maknanya mencakup istilah yang pernah digunakan di Indonesia dan yang sekarang kita gunakan, seperti pendidikan luar biasa, anak luar biasa, ke luar biasaan, pendidikan khusus, kebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus, dan istilah-istilah dalam bahasa Inggris, seperti: *impairment*, *exceptional children*, *disability*, dan *disorder*. Diharapkan pemahaman terhadap istilah-istilah yang pernah

digunakan di Indonesia dan istilah asing yang terkait akan memperkaya wawasan Anda tentang pendidikan khusus.

Sebelum terbitnya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No.20/2003 tentang Sisdiknas), istilah yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, dan pendidikan bagi anak-anak ini disebut sebagai pendidikan luar biasa (PLB), yaitu pendidikan bagi anak yang memiliki keluarbiasaan.

Keluarbiasaan merupakan kata benda yang berasal dari kata sifat luar biasa, yang dapat disejajarkan dengan kata *exceptional* dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, secara harfiah keluarbiasaan berarti menggambarkan sesuatu yang luar biasa. Sesuatu yang luar biasa dapat berupa sesuatu yang sangat positif atau sebaliknya sesuatu yang negatif. Sejalan dengan pemikiran inilah istilah keluarbiasaan digunakan dalam pendidikan luar biasa (PLB). Dengan demikian, anak luar biasa (ALB) adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya. Keluarbiasaan yang dimiliki anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, dapat pula yang negatif. Dengan demikian, keluarbiasaan itu dapat berada di atas rata-rata anak normal, dapat pula berada di bawah rata-rata anak normal. Oleh karena itu, jika kita berbicara tentang anak luar biasa maka yang kita maksud bukan hanya anak-anak yang mempunyai kekurangan, tetapi juga anak-anak yang mempunyai kelebihan. Dalam PP No. 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, anak luar biasa disebut sebagai peserta didik berkelainan. Setiap orang mempunyai kekurangan atau kelemahan dan kelebihan atau kekuatan. Namun, pada peserta didik berkelainan (anak luar biasa), kekurangan atau kelebihan atau yang sering disebut penyimpangan atau kelainan tersebut sangat signifikan sehingga menunjukkan perbedaan yang sangat jelas dengan anak-anak normal pada umumnya. Selanjutnya, keluarbiasaan atau kelainan tersebut berpengaruh terhadap layanan pendidikan agar anak tetap dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Sejak berlakunya UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas maka digunakan istilah pendidikan khusus, yang menurut Pasal 32, ayat 1 “merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Dengan demikian, istilah anak luar biasa dan keluarbiasaan tidak dipakai lagi, tetapi

diganti dengan istilah peserta didik berkelainan (PP No. 17/2010, Pasal 29). Secara lebih halus, kita dapat menyebutnya sebagai anak berkebutuhan khusus, yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *special need children* atau *special need students* atau *child with special needs*. Kebutuhan khusus itu terkait dengan kesulitan yang dihadapi peserta didik karena adanya kelainan pada diri anak tersebut. Sejalan dengan ini, istilah anak luar biasa diubah menjadi anak berkebutuhan khusus (ABK), sedangkan kelainan diganti dengan kelainan. Sesuai dengan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai anak yang karena kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran. Dalam konteks penyediaan layanan pendidikan, istilah peserta didik atau anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus tersebut mempunyai makna yang sama. Oleh karena itu, dalam modul ini istilah-istilah tersebut sering dipertukarkan atau dipakai secara bergantian agar kita ingat bahwa satu kondisi dapat disebut dengan berbagai nama.

Kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait dengan kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya. Tanpa dipenuhinya kebutuhan khusus tersebut, potensi yang dimiliki tidak akan berkembang optimal. Misalnya, anak tuna rungu akan terbantu dalam pembelajaran jika kebutuhan khususnya, yaitu lebih banyak berinteraksi melalui penglihatan daripada pendengaran dipenuhi. Sementara itu, anak dengan kecerdasan atau bakat istimewa akan terbantu dalam proses pembelajaran jika materi yang harus dia pelajari diperkaya. Mengapa istilah-istilah ini terus berubah? Alasan yang utama adalah menekankan sisi positif dari anak-anak ini. Setiap anak mempunyai potensi, namun karena kondisi yang dialaminya, ia memerlukan bantuan khusus agar kesulitan dapat diatasi dan potensi yang dimiliki dapat berkembang optimal. Bantuan khusus inilah yang disebut sebagai kebutuhan khusus.

Sejalan dengan uraian di atas, dalam modul ini, istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) digunakan sebagai istilah umum untuk semua anak yang mempunyai kebutuhan khusus karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau kecerdasan atau bakat istimewa yang dimilikinya, dan untuk menggantikan berbagai istilah yang selama ini digunakan, yaitu anak luar biasa dan anak atau peserta didik berkelainan. Dalam bahasa Inggris, istilah yang pernah digunakan untuk menyebut anak-anak ini bahkan

sangat banyak, seperti *handicapped children*, *impaired children*, *disabled children*, *retarded children*, *gifted children*. Pada dasarnya, semua istilah digunakan untuk menyebut anak-anak yang kita sebut sebagai anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Secara harfiah, *handicapped children*, berarti anak-anak yang mempunyai rintangan, *impaired children*, berarti anak-anak yang memiliki kendala khusus, *disabled children*, berarti anak yang tidak mampu (dalam bidang tertentu), *retarded children*, berarti anak cacat, dan *gifted children*, berarti anak berbakat. Cobalah Anda cari makna kata-kata tersebut di kamus, kemudian cocokkan pengertian dari kamus dengan pengertian di atas! Penggunaan istilah ini masih menimbulkan silang pendapat, bahkan di Indonesia sendiri belum ada kesepakatan tentang penggunaan istilah baku. Istilah anak penyandang cacat, anak berkelainan, anak luar biasa, masih sering dipakai secara bergantian, meskipun sejak diundangkannya UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, istilah yang digunakan adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) atau peserta didik berkelainan. Tampaknya, kita semua berupaya agar istilah yang digunakan untuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus memberi konotasi yang positif, yaitu lebih mengedepankan potensi yang dimiliki anak ini serta kebutuhan khusus yang diperlukan. Namun, istilah Sekolah Luar Biasa (SLB) masih tetap digunakan dalam perundang-undangan, seperti PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 35 dan PP No. 17/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 133, yaitu Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sejalan dengan ini, jika kita tengok di sekitar kita, nama sekolah bagi ABK pun masih tetap sama, yaitu Sekolah Luar Biasa.

Dari uraian di atas, dapat disimak bahwa istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) memang mewakili semua anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari anak normal, baik penyimpangan tersebut bersifat fisik, tingkah laku maupun kemampuan. Istilah yang lebih halus digunakan untuk menggambarkan kondisi setiap jenis penyimpangan, terutama yang penyimpangannya berada di bawah normal, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras. Istilah-istilah ini meskipun menggambarkan kekurangan, tetapi mengandung rasa bahasa yang dapat diterima.

Untuk membuktikan kebenaran pernyataan di atas, cobalah Anda cari berbagai artikel tentang pendidikan luar biasa, baik yang terdapat dalam jurnal, majalah, maupun koran. Catatlah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak luar biasa, kemudian buat kesimpulan dari temuan tersebut!

Seperti halnya istilah lain, istilah kebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan waktu untuk mengenalkannya hingga terbiasa dipakai oleh masyarakat sebagai istilah teknis. Pengenalan ini tentu merupakan kewajiban bagi para pendidik, yang tentu saja harus menggunakannya secara konsisten dan dengan pengertian yang sama.

B. KLASIFIKASI ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS

Jenis kebutuhan khusus sangat terkait dengan tingkat kesulitan yang dihadapi anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Jenis kesulitan inilah yang memunculkan kebutuhan khusus agar anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Jenis kebutuhan ini dapat dilihat dari bidang yang mengalami penyimpangan dan dapat pula dilihat dari arah penyimpangan. Bidang penyimpangan berkaitan dengan aspek dan/atau penyebab terjadinya penyimpangan, sedangkan arah penyimpangan mengacu kepada arah yang berawal dari kondisi normal (ke atas atau ke bawah normal). Kategori anak/peserta didik dengan kelainan atau kebutuhan khusus berdasarkan jenis penyimpangan, menurut Mulyono Abdulrachman (2000) dibuat untuk keperluan pembelajaran. Kategori tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kelompok yang mengalami penyimpangan atau kelainan dalam bidang intelektual, terdiri dari anak yang luar biasa cerdas (*intellectually superior*) dan anak yang tingkat kecerdasannya rendah atau yang disebut tunagrahita.
2. Kelompok yang mengalami penyimpangan atau keluarbiasaan yang terjadi karena hambatan sensoris atau indra, terdiri dari anak tunanetra dan tunarungu.
3. Kelompok anak yang mendapat kesulitan belajar dan gangguan komunikasi.
4. Kelompok anak yang mengalami penyimpangan perilaku, yang terdiri dari anak tunalaras dan penyandang gangguan emosi, termasuk autis.
5. Kelompok anak yang mempunyai keluarbiasaan/penyimpangan ganda atau berat dan sering disebut sebagai tunaganda.

PP No. 17/2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan, Pasal 129, ayat 3 menetapkan 12 jenis peserta didik berkelainan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, autisme, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain, serta yang memiliki kelainan lain. Di samping itu, disebutkan juga kelainan yang merupakan gabungan dari dua atau lebih jenis kelainan. Di dalam kelompok peserta didik berkelainan ini tidak dimasukkan anak berbakat, padahal dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, kelompok peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa termasuk dalam kelompok yang memerlukan pendidikan khusus. Oleh karena di sekolah dasar biasa sangat mungkin terdapat anak-anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, dalam modul ini, kelompok anak berbakat dikaji sebagai salah satu kelompok yang juga memiliki kebutuhan khusus.

Dilihat dari arah penyimpangan, jenis kebutuhan khusus dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan khusus yang terkait dengan kondisi di atas normal, dan kebutuhan khusus yang terkait dengan kondisi di bawah normal. Kebutuhan khusus yang terkait dengan kelainan di atas normal merupakan kondisi seseorang yang melebihi batas normal dalam bidang kemampuan. Anak atau orang yang mempunyai kelebihan seperti ini, disebut sebagai anak berbakat atau dalam bahasa asing disebut sebagai *gifted and talented person*. Barangkali Anda pernah mendengar atau bahkan menemukan anak seperti ini di kelas Anda. Mungkin, salah satu dari siswa Anda selalu mengungguli teman-temannya dalam berbagai bidang. Atau, pernahkah Anda mendengar atau membaca tentang anak usia dua tahun yang sudah mampu menghafal nama presiden dari 100 negara atau anak usia lima tahun sudah mampu menamatkan SLTP, bahkan juga barangkali Anda pernah mendengar anak usia enam tahun sudah duduk di perguruan tinggi? Semua ini tentu merupakan contoh yang ekstrim dari keluarbiasaan yang berada di atas normal.

Di Indonesia, ternyata keluarbiasaan atau kelainan seperti ini, merupakan satu kebanggaan sehingga anak-anak yang dianggap luar biasa tersebut dikumpulkan dalam satu sekolah, yang disebut sebagai sekolah unggul atau kelas unggul. Beberapa SLTP dan SMU mencoba menjangkau anak-anak yang dianggap mempunyai kemampuan di atas normal, kemudian mengumpulkan

anak-anak tersebut dalam satu kelas. Tujuan utamanya tentu agar mampu memberi layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut sehingga potensinya dapat berkembang secara optimal. Bersaing dengan teman-teman yang mempunyai kemampuan hampir sama tentu merupakan tantangan tersendiri bagi anak-anak ini. Namun, tidak jarang terjadi, anak yang berkemampuan luar biasa menjadi frustrasi yang akhirnya berujung pada timbulnya masalah sehingga harus mendapat penanganan khusus. Oleh karena itu, masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus yang berada di atas normal ini, tidak jauh berbeda dengan masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus yang berada di bawah normal.

Jika kelainan di atas normal hanya dikenal dengan satu istilah maka kelainan di bawah normal dikenal dengan berbagai istilah karena memang kondisi kelainan di bawah normal sangat beragam. Jenis-jenis kelainan di bawah normal adalah (1) tunanetra, (2) tunarungu, (3) gangguan komunikasi, (4) tunagrahita, (5) tunadaksa, (6) tunalaras, (7) berkesulitan belajar, dan (8) tunaganda, yang masing-masing mempunyai kebutuhan khusus sendiri-sendiri. Mari kita kaji secara singkat setiap jenis peserta didik dengan kebutuhan khusus tersebut karena kategori ini sebagian besar sejalan dengan keberadaan layanan pendidikan khusus/luar biasa di Indonesia, dan modul-modul berikutnya akan mengacu kepada kategori ini. Kajian secara lebih luas dan bersifat lebih teknis akan Anda lakukan pada modul-modul berikutnya. Dengan memahami secara umum jenis-jenis kelainan/kebutuhan khusus, Anda akan mempunyai landasan yang kuat dalam mendalami setiap jenis kebutuhan khusus/kelainan pada modul-modul berikutnya.

1. Tunanetra

Tunanetra berarti kurang penglihatan. Sejalan dengan makna tersebut, istilah ini dipakai untuk mereka yang mengalami gangguan penglihatan yang mengakibatkan fungsi penglihatan tidak dapat dilakukan. Oleh karena gangguan tersebut, penyandang tunanetra menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan mereka yang penglihatannya berfungsi secara normal. Sehubungan dengan itu, anak tunanetra mempunyai kebutuhan khusus yang menuntut adanya pelayanan khusus sehingga potensi yang dimiliki oleh para tunanetra dapat berkembang secara optimal. Apakah di kelas Anda ada anak yang mengalami gangguan penglihatan? Jika gangguan penglihatan tersebut memang secara signifikan mengganggu proses pembelajaran, tentu anak ini harus mendapat layanan khusus. Namun, ada kalanya gangguan penglihatan

tersebut masih dapat diatasi dengan kacamata, misalnya anak ini masih dapat tetap mengikuti pembelajaran tanpa memerlukan bantuan khusus. Yang diperlukan mungkin hanya pengaturan tempat duduk sehingga penglihatan anak tidak terganggu. Oleh karena itu, Anda harus mampu mengidentifikasi gangguan penglihatan yang dialami oleh anak. Di samping itu, Anda juga harus waspada terhadap anak-anak yang menunjukkan perilaku yang mungkin disebabkan oleh gangguan penglihatan atau perilaku yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan penglihatan.

2. Tunarungu

Istilah tunarungu dikenakan bagi mereka yang mengalami gangguan pendengaran, mulai dari yang ringan sampai dengan yang berat. Gangguan ini dapat terjadi sejak lahir (merupakan bawaan), dapat juga terjadi setelah kelahiran. Istilah lain yang sering digunakan untuk menggambarkan anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah anak tuli. Namun, sebenarnya istilah anak tuli ini hanya merupakan salah satu klasifikasi dari gangguan pendengaran. Dalam bahasa Inggris sering disebut sebagai *hearing impaired* atau *hearing disorder*. Oleh karena kondisi khusus ini, anak tunarungu memerlukan bantuan khusus, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pendidikan. Dalam derajat tertentu, tidak mustahil anak-anak ini berada di kelas Anda. Oleh karena itu, Anda diharapkan mampu mengidentifikasi keberadaan anak-anak ini sehingga bantuan /layanan khusus bagi mereka dapat dirancang.

3. Gangguan Komunikasi

Gangguan komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut *communication disorder*, merupakan gangguan yang cukup signifikan karena kemampuan berkomunikasi memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Jika kemampuan ini terganggu maka proses interaksi pun akan terganggu pula. Secara garis besar, gangguan komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu gangguan bicara (karena kerusakan organ bicara) dan gangguan bahasa (*speech disorder dan language disorder*). Gangguan bicara yang sering disebut sebagai tunawicara dapat disebabkan oleh gangguan pendengaran yang terjadi sejak lahir atau kerusakan organ bicara, misalnya lidah yang terlampau pendek sehingga anak tidak dapat memproduksi bunyi secara sempurna. Gangguan pendengaran yang terjadi sejak lahir cenderung menjurus kepada gangguan bicara karena yang

bersangkutan tidak pernah mendengar suara sehingga tidak mengenal suara. Sebagai akibatnya, anak tidak pernah punya persepsi tentang suara. Oleh karena itulah, dikenal atau digunakan istilah tunarungu-wicara. Namun, dengan adanya berbagai usaha untuk membantu anak tunarungu maka tunarungu tidak selalu diasosiasikan dengan tunawicara. Barangkali di kelas Anda, ada anak yang ujarannya susah dipahami atau yang bahasanya selalu kacau sehingga susah dipahami oleh lawan bicaranya atau yang paling sering kita jumpai adalah anak-anak yang gagap sehingga kegapannya ini merupakan gangguan serius dalam berbicara. Anak-anak tersebut dapat dikelompokkan sebagai anak yang menderita gangguan komunikasi, yang dalam PP No. 17/2010 disebut sebagai tunawicara.

Gangguan komunikasi terjadi karena gangguan bahasa, yang ditandai oleh munculnya kesulitan bagi anak dalam memahami dan menggunakan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Sebagaimana kita ketahui, agar mampu memahami dan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, seseorang harus menguasai sistem bunyi bahasa, tata kata, tata kalimat, semantik (makna), dan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks. Gangguan bahasa akan terjadi jika seseorang tidak menguasai satu atau lebih aspek tersebut. Misalnya, seseorang tidak memahami tata bunyi, ia tidak akan dapat membedakan ucapan kata yang satu dengan yang lain, seperti rakit dan sakit atau kelapa dengan kepala. Demikian pula jika ia tidak menguasai tata kalimat, ia tidak akan dapat memahami makna satu kalimat atau tidak mampu mengungkapkan sesuatu dengan kalimat yang benar. Gangguan bahasa dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis. *Pertama*, gangguan bahasa yang terjadi karena perkembangan yang terlambat, misalnya anak usia 10 tahun, penguasaan bahasanya sama dengan anak usia dua tahun. *Kedua*, gangguan yang dihubungkan dengan kesulitan belajar atau *learning disabilities*. Hal ini akan Anda kaji lebih jauh dalam Modul 8. *Ketiga*, gangguan bahasa yang terjadi sebagai akibat gangguan saraf. Misalnya, orang yang mengalami gegar otak atau *stroke*, mungkin kehilangan kemampuan berkomunikasi. Barangkali Anda dapat mencari contoh-contoh dari ketiga jenis gangguan komunikasi tersebut.

4. Tunagrahita

Tunagrahita atau sering dikenal dengan cacat mental adalah kemampuan mental yang berada di bawah normal. Tolok ukur yang sering dikenakan untuk ini adalah tingkat kecerdasan atau IQ. Anak yang secara signifikan

mempunyai IQ di bawah normal dikelompokkan sebagai anak tunagrahita. Sebagaimana halnya anak tunarungu, tunagrahita juga dapat dikelompokkan menjadi tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Meskipun yang menonjol dalam hal ini adalah kemampuan mental yang di bawah normal, namun kondisi ini berpengaruh pada kemampuan lainnya, seperti kemampuan untuk bersosialisasi dan menolong diri sendiri. Anak tunagrahita mungkin banyak ditemukan di SD biasa, bahkan mungkin dalam kelas Anda sendiri. Cobalah perhatikan prestasi anak-anak yang berada di kelas Anda. Apakah ada di antara anak tersebut yang berkali-kali tidak naik kelas? Atau anak yang kemampuan akademiknya jauh di bawah rata-rata kelas? Secara sepintas (meskipun belum pasti), anak yang demikian ini dapat diidentifikasi sebagai anak tunagrahita. Namun, pertanyaan berikut yang perlu Anda jawab adalah mengapa di Indonesia, yang mempunyai sekolah khusus bagi anak tunagrahita, anak yang berkemampuan seperti itu ada di SD biasa? Anda tentu dapat menjawab pertanyaan ini. Budaya masyarakat masih belum membuat orang tua mau secara sukarela dan penuh kesadaran untuk mengakui keluarbiasaannya yang dimiliki oleh anaknya sehingga anak ini harus mendapat layanan khusus. Orang tua masih memilih memasukkan anaknya ke sekolah biasa daripada ke sekolah luar biasa. Oleh karena alasan ini pulalah, sebagai guru di sekolah biasa, Anda diharapkan mampu melayani anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

5. Tunadaksa

Tunadaksa secara harfiah berarti cacat fisik. Oleh karena kecacatan ini, anak tersebut tidak dapat menjalankan fungsi fisik secara normal. Anak yang kakinya tidak normal karena kena polio atau yang anggota tubuhnya diamputasi karena satu penyakit dapat dikelompokkan pada anak tunadaksa. Istilah ini juga mencakup gangguan fisik dan kesehatan yang dialami oleh anak sehingga fungsi yang harus dijalani sebagai anak normal, seperti koordinasi, mobilitas, komunikasi, belajar, dan penyesuaian pribadi, secara signifikan terganggu. Oleh karena itu, ke dalam kelompok ini juga dapat dimasukkan anak-anak yang menderita penyakit *epilepsy* (ayan), *cerebral palsy*, kelainan tulang belakang, gangguan pada tulang dan otot, serta yang mengalami amputasi.

6. Tunalaras

Istilah tunalaras digunakan sebagai padanan dari istilah *behavior disorder* dalam bahasa Inggris. Kelompok tunalaras sering juga dikelompokkan dengan anak yang mengalami gangguan emosi (*emotionally disturbance*). Gangguan yang muncul pada anak-anak ini berupa gangguan perilaku, seperti suka menyakiti diri sendiri (misalnya mencabik-cabik pakaian atau memukul-mukul kepala), suka menyerang teman (agresif) atau bentuk penyimpangan perilaku yang lain. Termasuk juga dalam kelompok ini adalah anak-anak penderita autistik, yaitu anak-anak yang menunjukkan perilaku menyimpang yang membahayakan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Misalnya, memukul-mukul secara berkelanjutan, melempar/membanting benda-benda di sekitarnya, dan jari tangan yang diputar-putar. Di samping autistik atau *autism*, dalam kelompok ini juga termasuk *attention deficit disorder (ADD)* dan *attention deficit hyperactive disorder (ADHD)*. Dari makna katanya, Anda dapat menerka bahwa penyandang ADD adalah mereka yang mendapat kesulitan dalam memusatkan perhatian (tidak mampu memusatkan perhatian) sehingga perhatiannya selalu beralih; sementara ADHD ditandai oleh ketidakmampuan memusatkan perhatian yang disertai dengan hiperaktif, tidak mau diam. Anak-anak seperti ini, khususnya *ADHD* perlu diwaspadai karena dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Di Indonesia, kelompok anak ini sering disebut sebagai anak-anak nakal meskipun sebenarnya istilah tersebut kurang tepat. Secara khusus, Anda dapat mengkaji tentang karakteristik dan pendidikan bagi anak-anak ini dalam Modul 7, yang juga mengkaji tentang karakteristik dan pendidikan bagi anak tunalaras.

7. Anak Berkesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar merupakan anak-anak yang mendapat kesulitan belajar bukan karena kelainan yang dideritanya. Anak-anak ini pada umumnya mempunyai tingkat kecerdasan yang normal, namun tidak mampu mencapai prestasi yang seharusnya karena mendapat kesulitan belajar. Oleh karena itu, Anda pasti dapat memahami bahwa anak-anak ini tidak mudah diidentifikasi dan paling banyak terdapat di antara anak-anak yang bersekolah di sekolah biasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2000), 7,4% dari anak-anak kelas 1 di satu kecamatan di Boyolali menderita kesulitan belajar, sedangkan data dari Pusbangkurandik, 13, 94% dari anak-

anak SD dari 4 provinsi mengalami kesulitan belajar. Bagaimana respon Anda terhadap informasi tersebut? Sebagai guru, Anda pasti kaget. Tidak mustahil, di kelas Anda terdapat anak-anak kelompok ini. Oleh karena itu, Anda berkewajiban untuk mampu mengidentifikasi mereka, kemudian memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Untuk itu, pelajarilah dengan cermat Modul 8. Modul ini akan mengajak Anda untuk mendalami definisi anak berkesulitan belajar, mengidentifikasi karakteristiknya, serta merancang program untuk membantu anak-anak tersebut.

8. Tunaganda

Sesuai dengan makna istilah tunaganda, kelompok penyandang kelainan jenis ini adalah mereka yang menyandang lebih dari satu jenis kelainan. Misalnya, penyandang tunanetra dan tunarungu sekaligus, penyandang tunadaksa disertai tunagrahita atau bahkan tunadaksa, tunarungu, dan tunagrahita sekaligus. Tentu dapat dibayangkan betapa besarnya kelainan yang disandang, yang tentu saja berdampak pada kompleksnya layanan pendidikan yang seyogianya disiapkan. Oleh karena kondisi tunaganda yang seperti itu, kemungkinan mereka berada di SD biasa tentu sangat kecil. Namun, sebagai guru, pengetahuan Anda tentang anak tunaganda akan memperluas wawasan Anda tentang peserta didik berkelainan. Sekolah luar biasa untuk penyandang tunaganda disebut sebagai SLB-G.

Kita sudah mengkaji jenis-jenis anak dengan kebutuhan khusus, yang semuanya berjumlah 9 jenis, yaitu satu yang terkait dengan kelainan di atas normal dan 8 yang terkait dengan kelainan di bawah normal.

Perlu Anda ketahui bahwa jenis-jenis anak dengan kebutuhan khusus tersebut dibuat berdasarkan jenis layanan pendidikan yang diperlukan dan sekolah luar biasa yang tersedia di Indonesia. Pada modul-modul berikutnya, 7 dari 9 jenis kelainan atau kebutuhan khusus tersebut akan diulas lebih mendalam, yang masing-masing akan mencakup definisi dan penyebab, karakteristik, serta kebutuhan pendidikannya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Cobalah bertanya kepada lima orang kolega Anda. Jika dia mendengar istilah anak berkebutuhan khusus (ABK), kira-kira anak mana yang tergambar dalam bayangannya? Kemudian, bandingkan jawaban kelima kolega tersebut dengan definisi ABK yang seharusnya. Apa yang dapat Anda simpulkan dari perbandingan itu? Setelah itu, tuliskan definisi yang benar dan sampaikanlah kepada kolega Anda!
- 2) Cobalah amati dengan cermat para siswa yang ada di sekolah Anda, terutama yang ada dalam kelas Anda! Adakah di antara anak-anak tersebut yang mempunyai kelainan? Jika ya, hambatan apa yang dihadapi oleh anak-anak itu? Termasuk jenis ABK yang manakah anak-anak tersebut?
- 3) Coba diskusikan dengan teman-teman apa perbedaan kedua jenis klasifikasi ABK yang telah diuraikan di atas? Menurut pendapat Anda, klasifikasi mana yang lebih sesuai dengan kepentingan pendidikan? Beri alasan!
- 4) Apa manfaatnya bagi Anda mengetahui jenis-jenis ABK. Dukung jawaban Anda dengan alasan yang logis!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Latihan ini harus Anda kerjakan dengan sungguh-sungguh. Kelompokkan jawaban kolega Anda. Jawaban tersebut mungkin dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu (1) ABK adalah anak yang punya kemampuan luar biasa di atas normal, (2) ABK adalah anak yang menunjukkan penyimpangan di bawah normal, dan (3) ABK mencakup anak-anak yang menunjukkan penyimpangan yang signifikan, baik di atas normal maupun di bawah normal. Tunjukkan jawaban yang ketiga kepada kolega yang jawabannya menyimpang! Dengan melakukan hal ini, Anda sudah ikut menyosialisasikan istilah ABK secara benar.
- 2) Setelah Anda mengidentifikasi adanya anak-anak yang menunjukkan kelainan, kajiilah ciri-ciri penyimpangan tersebut, kemudian hasil kajian

- ini dapat Anda gunakan untuk menetapkan jenis kebutuhan khusus yang tepat bagi anak ini.
- 3) Kedua jenis kategori ini masing-masing punya landasan yang kuat. Kategori berdasarkan bidang yang mengalami penyimpangan menempatkan setiap jenis kelainan dalam posisi yang sama (tidak membedakan yang di atas normal dan yang di bawah normal), sementara kategori yang kedua membedakan ABK menjadi dua kelompok besar. Untuk kepentingan pendidikan, Anda dapat menentukan mana yang lebih tepat dengan mengacu kepada jenis layanan yang perlu diberikan kepada ABK. Susunlah alasan Anda secara sistematis dan diskusikan dengan teman-teman Anda.
 - 4) Anda dapat memikirkan manfaat ini ditinjau dari tugas Anda sebagai guru yang harus menyediakan layanan pendidikan bagi setiap anak. Manfaat ini akan lebih mudah Anda temukan jika Anda berdiskusi dengan teman-teman Anda. Dalam berdiskusi, tentukan aspek-aspek dari setiap kategori yang dapat Anda jadikan pegangan dalam memberikan layanan pendidikan.



RANGKUMAN

Kebutuhan khusus terjadi karena peserta didik mengalami kelainan yang signifikan dari kondisi normal sehingga anak atau peserta didik ini memerlukan bantuan khusus, yang disebut sebagai kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang karena kelainan yang dimilikinya memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Kelainan tersebut dapat berada di bawah normal, dapat juga di atas normal, sehingga sebagai dampaknya, diperlukan pengaturan khusus dalam pelayanan pendidikan.

Jenis kelainan yang dialami peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan bidang yang mengalami kelainan dan dapat pula berdasarkan arah kelainan tersebut. Berdasarkan bidang kelainan dikenal kelainan dalam kemampuan (anak berbakat dan anak tunagrahita), kelainan karena hambatan sensori (indra), anak berkesulitan belajar dan mengalami gangguan komunikasi, kelainan perilaku, dan kelainan ganda. Berdasarkan arah kelainan, dikenal kelainan di atas normal yaitu anak berbakat, dan kelainan di bawah normal yang terdiri dari tunanetra, tunarungu, gangguan komunikasi, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berkesulitan belajar, dan tunaganda.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Dalam bahasa Inggris, padanan yang tepat bagi istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah
 - A. *handicapped children*
 - B. *special need children*
 - C. *retarded children*
 - D. *disabled children*

- 2) Dalam kaitan dengan ABK, kelainan ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan antara ABK dengan
 - A. anak normal
 - B. saudara-saudaranya
 - C. anak seusia
 - D. teman-temannya

- 3) Istilah ABK mencakup anak-anak yang menunjukkan kelainan atau penyimpangan, baik yang berada di atas normal maupun di bawah normal. Namun, masih banyak yang menganggap bahwa yang tergolong ABK hanyalah anak yang
 - A. menunjukkan kelebihan
 - B. menunjukkan kekurangan
 - C. mempunyai kelebihan signifikan di atas normal
 - D. mempunyai kekurangan signifikan di bawah normal

- 4) Santi adalah seorang siswa SD yang sudah berusia 10 tahun, namun masih duduk di kelas 2. Ia berada di kelas 1 selama 3 tahun, dan kini sudah 2 tahun di kelas 2. Kemampuan Santi sangat jauh berbeda dari teman-temannya. Sebenarnya guru meminta kepada orang tua Santi, agar Santi disekolahkan di SLB. Namun, orang tua Santi tidak memenuhi permintaan tersebut. Mereka lebih suka anaknya tetap berada di SD biasa meskipun berkali-kali tidak naik kelas. Jika dikaji dengan cermat kasus di atas, Santi sebenarnya termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) karena alasan berikut, *kecuali*
 - A. ia menunjukkan kemampuan yang jauh berbeda dengan teman-teman sekelasnya
 - B. ia sudah berusia 10 tahun dan masih duduk di kelas 2
 - C. orang tuanya lebih suka ia berada di SD biasa
 - D. ia berada di kelas 1 selama 3 tahun dan sudah 2 tahun di kelas 2

- 5) Dilihat dari bidang yang mengalami kelainan/penyimpangan, jenis-jenis ABK dikelompokkan atas
 - A. 2 jenis
 - B. 3 jenis
 - C. 4 jenis
 - D. 5 jenis

- 6) Dilihat dari arah kelainan/penyimpangan, ABK dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu
 - A. berbakat dan tunagrahita
 - B. atas normal dan bawah normal
 - C. atas normal dan tunalaras
 - D. berbakat dan berkesulitan belajar

- 7) Kelainan yang terjadi karena tidak berfungsinya alat indra dengan baik atau yang disebut gangguan sensori, diderita oleh ABK yang disebut sebagai
 - A. tunanetra dan tunarungu
 - B. tunalaras dan tunadaksa
 - C. tunawicara dan berkesulitan belajar
 - D. tunarungu dan gangguan komunikasi

- 8) Anak tunarungu yang menderita gangguan kesehatan dan gangguan komunikasi dapat disebut sebagai anak
 - A. tunadaksa
 - B. tunarungu-wicara
 - C. tunarungu-daksa
 - D. tunaganda

- 9) Anak yang gagap dan anak yang tidak mampu menggunakan bahasa untuk memahami ucapan orang lain atau untuk mengungkapkan pikirannya, termasuk anak yang menderita
 - A. gangguan perilaku
 - B. autistik
 - C. gangguan komunikasi
 - D. kesulitan belajar

- 10) Berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan anak yang mengalami penyimpangan. Istilah yang secara umum dianggap mampu menggambarkan semua anak yang mengalami penyimpangan dan mempunyai rasa bahasa yang dapat diterima adalah
- A. penyandang cacat
 - B. anak berkebutuhan khusus
 - C. penyandang keluarbiasaan
 - D. anak tuna

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Penyebab dan Dampak Munculnya
Kebutuhan Khusus**

Di dalam Kegiatan Belajar 1, Anda telah mengkaji definisi dan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penguasaan Anda akan materi tersebut, dalam KB 2 ini kita akan mengkaji penyebab dan dampak munculnya kebutuhan khusus tersebut. Materi ini akan bermanfaat bagi Anda untuk memperluas wawasan tentang kelainan dan kebutuhan khusus yang ditimbulkan, dan selanjutnya diharapkan wawasan itu dapat Anda manfaatkan untuk ikut mengontrol atau mencegah terjadinya kelainan serta meminimalkan dampak negatifnya. Sehubungan dengan itu, setelah menyelesaikan kegiatan belajar ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan penyebab munculnya kelainan yang mengakibatkan munculnya kebutuhan khusus serta dampaknya bagi anak, keluarga, dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, baca dengan cermat uraian dan contoh-contoh berikut ini, serta kerjakan latihan yang diberikan.

A. PENYEBAB MUNCULNYA KEBUTUHAN KHUSUS

Sebagaimana sudah kita kaji pada Kegiatan Belajar (KB) 1, kebutuhan khusus muncul karena peserta didik memiliki kelainan yang mengakibatkan dia memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli sudah lama bergulat untuk menemukan penyebab terjadinya kelainan tersebut, namun sampai kini meskipun sudah banyak faktor penyebab yang diungkap, belum semua penyebab kelainan dapat diketahui. Masih banyak yang sampai kini belum dapat dipastikan apa yang menjadi penyebab kelainan tertentu. Diharapkan pengetahuan tentang penyebab ini akan dapat mencegah terjadinya kelainan yang berada di bawah normal atau meminimalkan dampak yang ditimbulkannya. Berbeda dengan penyebab kelainan yang tergolong di bawah normal, pengetahuan tentang terjadinya kelainan di atas normal (berbakat atau unggul) dapat dimanfaatkan untuk mendorong terjadinya kelainan tersebut.

Jika Anda melihat ada keluarga yang mempunyai anak tunarungu atau tunanetra, barangkali Anda akan berpikir, apa yang menyebabkan terjadinya

kelainan pada penglihatan atau pendengaran anak tersebut atau sejak kapan anak tersebut menderita tunarungu atau tunanetra. Untuk memperkaya wawasan Anda dan untuk mencocokkan kebenaran uraian berikut, Anda dapat bertanya kepada orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut sejak kapan dan apa yang menyebabkan terjadinya kelainan itu. Tentu saja ketika bertanya, Anda selalu harus menjaga agar orang tua anak tidak tersinggung, tetapi merasa mendapat simpati. Dari hasil survei singkat tersebut, barangkali Anda dapat mengelompokkan penyebab terjadinya kelainan. Berdasarkan waktu terjadinya, penyebab kelainan dapat dibagi menjadi tiga kategori seperti berikut.

1. Penyebab *Prenatal*, yaitu penyebab yang beraksi sebelum kelahiran. Artinya, pada waktu janin masih berada dalam kandungan, mungkin sang ibu terserang virus, misalnya virus rubela, mengalami trauma atau salah minum obat, yang semuanya ini berakibat bagi munculnya kelainan pada bayi. Berdasarkan penyebab ini, Anda tentu dapat memahami kehati-hatian yang ditunjukkan oleh seorang calon ibu selama masa kehamilan. Kehati-hatian ini merupakan satu usaha untuk mencegah beraksinya berbagai penyebab yang memungkinkan terjadinya kelainan.
2. Penyebab *Perinatal*, yaitu penyebab yang muncul pada saat atau waktu proses kelahiran, seperti terjadinya benturan atau infeksi ketika melahirkan, proses kelahiran dengan penyedotan (*di-vacuum*), pemberian oksigen yang terlampaui lama bagi anak yang lahir *premature*. Dari uraian ini Anda dapat menduga betapa pentingnya proses kelahiran tersebut. Keteledoran yang kecil dapat berakibat fatal bagi bayi. Misalnya, keterlambatan memberi oksigen, kecerobohan menggunakan alat-alat atau kelebihan memberi oksigen akan mengundang munculnya kelainan yang tentu saja akan mengagetkan orang tua bayi.
3. Penyebab *Postnatal*, yaitu penyebab yang muncul setelah kelahiran, misalnya kecelakaan, jatuh, atau kena penyakit tertentu. Penyebab ini tentu dapat dihindari dengan cara berhati-hati, selalu menjaga kesehatan, serta menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi keluarga.

Di samping berdasarkan masa terjadinya, penyebab kelainan dapat dikelompokkan berdasarkan agen pembawa kelainan. Banyak jenis pengelompokan yang dibuat oleh berbagai organisasi, namun pada dasarnya pengelompokan ini bertitik tolak dari jenis kelainan. Misalnya, tunagrahita

dapat terjadi karena virus infeksi dan keracunan. Trauma, gangguan metabolisme atau kekurangan gizi, serangan/gegar otak, kelainan kromosom, dan pengaruh lingkungan atau karena bawaan (keturunan).

Tunarungu dapat disebabkan oleh keturunan, meningitis, influenza yang berkepanjangan, penyakit gondok, campak, serta pengaruh lingkungan seperti perubahan tekanan udara yang ekstrim, ada benda asing yang masuk dalam telinga, dan bunyi yang sangat keras. Tunanetra, selain disebabkan oleh keturunan, juga disebabkan oleh penggunaan obat yang salah/berlebihan selama hamil, pemberian oksigen yang berlebihan pada bayi *premature*, kecelakaan, tumor, dan penyakit yang berhubungan dengan pembuluh darah. Dari contoh-contoh tersebut, secara umum kita dapat mengelompokkan pembawa kelainan karena keturunan, virus, infeksi, trauma, penyakit tertentu, pengaruh lingkungan, kekurangan gizi, dan kecelakaan. Bertolak dari pengelompokan ini, kita sebenarnya dapat mengelompokkan penyebab kelainan menjadi dua kelompok, yaitu penyebab bawaan (keturunan) dan penyebab yang didapat atau dapatan. Penyebab yang berasal dari keturunan atau bawaan selalu diasosiasikan dengan keluarga atau orang tua ABK. Misalnya, untuk tunarungu, tunagrahita, tunalaras atau berbakat sering dikaitkan dengan keluarga ABK. Penyebab yang didapat atau dapatan, terjadi pada kelainan yang muncul dalam masa hidup anak. Misalnya, kelainan terjadi karena kecelakaan, penyakit, infeksi, trauma, dan pengaruh lingkungan.

Secara lebih terperinci, Anda akan mengkaji tentang penyebab masing-masing jenis kelainan pada Modul 3 sampai dengan Modul 8. Anda akan mempelajari apa penyebab masing-masing kelainan dan usaha apa yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kelainan itu, sehingga dapat juga mencegah munculnya kebutuhan khusus.

Bertitik tolak dari penyebab kelainan yang telah diuraikan di atas, cobalah Anda cari contoh-contoh usaha yang biasa dilakukan oleh para orang tua untuk mencegah terjadinya tunarungu, tunagrahita, atau untuk mendorong meningkatkan kecerdasan anak. Diskusikan contoh yang Anda temukan dengan teman-teman dan dengan tutor.

Hasil diskusi Anda dapat Anda cocokkan dengan penyebab berbagai kelainan ketika Anda mempelajari bagian tersebut pada modul-modul berikutnya.

B. DAMPAK KELAINAN DAN KEBUTUHAN KHUSUS

Dari pengamatan Anda terhadap ABK, baik yang ada di sekolah maupun yang mungkin berada di sekitar lingkungan Anda, barangkali Anda menemukan bahwa kelainan mempunyai dampak yang bervariasi bagi anak itu sendiri, bagi keluarga, dan tentu saja bagi masyarakat sekitar. Bagaimana dampak tersebut bagi masing-masing pihak dapat Anda kaji dari kasus-kasus berikut.

Kasus 1

Ketika lahir, Andi merupakan anak yang sehat dan lucu. Suatu ketika Andi menderita panas badan yang cukup tinggi. Orang tuanya membawa Andi ke dokter. Setelah sembuh, tiba-tiba orang tuanya menyadari bahwa Andi tidak memberi reaksi ketika dipanggil. Orang tuanya menjadi risau dan membawa Andi ke dokter. Hasil pemeriksaan dokter menunjukkan bahwa Andi menderita gangguan pendengaran yang cukup serius. Menghadapi kenyataan yang demikian, orang tua Andi menjadi *shock*. Rasa malu, kasihan, sedih, dan malang bercampur menjadi satu. Saudara-saudara Andi mulai merasa malu pada teman-temannya karena mempunyai adik yang tuli. Secara fisik, Andi tumbuh normal. Namun, ia tidak mampu berkomunikasi dengan orang luar sehingga ia hanya tinggal di rumah. Orang tuanya sendiri tampaknya tidak berusaha membantu Andi. Ia dibiarkan sendiri dengan keadaannya dan tidak disekolahkan. Tetangga Andi sebenarnya cukup kasihan pada Andi, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Anak-anak sekitar sering menjadikan Andi sebagai bahan ejekan. Dia dipanggil dengan berbagai julukan yang tidak menyenangkan.

Kasus 2

Tika sejak lahir menderita tunanetra. Meskipun orang tuanya sangat terpukul akan kelahiran anak yang tunanetra, namun mereka menerima kehadiran Tika dengan penuh kasih sayang. Tika disekolahkan di SLB/A sejak usia 6 tahun. Saudara-saudara Tika sangat sayang pada Tika. Tetangga Tika juga menerima kehadiran Tika sebagaimana anak-anak lainnya, bahkan mereka sering membantu Tika jika mendapat kesulitan untuk mencari sesuatu. Tika tumbuh menjadi anak yang cerdas, penuh percaya diri. Ia dapat mengurus dirinya sendiri tanpa banyak tergantung dari orang lain.

Kasus 3

Rika dan Sutarna merupakan pasangan suami istri yang sudah lama mendambakan anak. Mereka berkonsultasi dengan berbagai dokter, dan juga pergi ke berbagai dukun tradisional. Tentu dapat dibayangkan betapa bahagianya mereka, ketika mereka tahu bahwa Rika mengandung. Mereka tidak sabar menunggu kelahiran bayi yang sudah lama didambakan. Namun, kebahagiaan mereka sirna ketika seorang bayi perempuan lahir. Bayi tersebut lahir cacat dengan kepala agak besar serta kaki dan tangan yang tidak bisa digerakkan. Menurut dokter, anak tersebut menderita *cerebral palsy*, dan dapat dipastikan akan menderita tunagrahita berat, di samping tunadaksa. Dapat digambarkan betapa keadaan kedua suami istri tersebut. Keluarga menyalahkan pasangan tersebut karena mungkin terlalu banyak minum obat, dan bahkan ada tetangga yang mengatakan pasangan tersebut kena kutuk. Rika dan Sutarna akhirnya menerima kenyataan tersebut dengan pasrah. Mereka berusaha untuk berkonsultasi dengan berbagai dokter dan juga dengan psikolog. Segala usaha dicoba, dari dokter ahli sampai kepada dukun tradisional, namun anak perempuan mereka yang diberi nama Putri tidak menunjukkan kemajuan berarti. Fisik Putri tumbuh dengan pesat, namun tidak dibarengi dengan kemampuan bergerak sehingga ia tetap berada di kursi roda dan hanya mampu berkomunikasi dengan mimik yang hanya dimengerti oleh pengasuhnya serta tentu saja orang tuanya. Meskipun Putri cacat ganda, Rika dan Sutarna menerimanya sebagai anugerah Tuhan, lebih-lebih sejak kelahiran Putri, usaha kedua suami istri tersebut maju dengan pesat.

Dari ketiga kasus tersebut, Anda dapat menyimak bahwa dampak kelainan sangat bervariasi, baik bagi anak, keluarga/orang tua maupun masyarakat. Bagaimana dengan hasil pengamatan Anda sendiri? Apakah Anda juga menemukan bahwa dampak tersebut bervariasi atau temuan Anda berbeda? Jika demikian halnya, temuan Anda tersebut tentu tidak salah karena konteks yang berbeda akan menghasilkan kondisi yang berbeda pula. Dari perbedaan tersebut, Anda akan menyadari bahwa dampak kelainan dipengaruhi oleh banyak faktor. Mari kita bahas secara lebih cermat dampak tersebut bagi anak, keluarga, dan masyarakat.

1. Dampak Kelainan bagi Anak

Kelainan yang terjadi pada anak akan membawa dampak tersendiri. Jenis dan tingkat kelainan akan menentukan dampaknya bagi anak. Kelainan yang di atas normal, yaitu anak yang mempunyai kemampuan/bakat luar biasa atau yang disebut anak berbakat, barangkali akan mempunyai dampak sangat

positif terhadap anak-anak ini. Mereka akan merasa bangga dengan kelainan yang dimilikinya. Namun, jika anak tersebut tidak tertangani secara baik, ada kemungkinan kelebihan yang dimilikinya membuat dia sombong, merasa superior, dan merendahkan teman-temannya. Jika ini yang terjadi, tentu anak tersebut dalam masalah. Di samping itu, kelainan atau kelebihan yang dimiliki oleh anak berbakat dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam hidupnya. Dia mungkin akan menjadi frustrasi karena berada di antara orang-orang dewasa, sedangkan dari segi usia dia masih anak-anak. Hal ini terjadi, misalnya pada anak-anak yang dari segi kemampuan sudah layak memasuki perguruan tinggi, sedangkan dari segi usia dia masih memerlukan teman-teman sebaya untuk bermain. Sebaliknya, bagi anak yang mempunyai kelainan di bawah normal, kelainan tersebut mempunyai dampak yang umumnya menghambat perkembangan anak, lebih-lebih jika ia tidak mendapat layanan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Hambatan ini tentu dapat diminimalkan dengan memberikan/menyediakan lingkungan yang membantu anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seperti yang digambarkan dalam kasus-kasus di atas, dampak kelainan bagi anak sangat banyak dan beragam. Ada anak yang kehilangan kepercayaan diri, merasa rendah diri, terhambat berbagai aspek perkembangannya, namun ada juga yang mampu tumbuh seperti anak-anak lainnya.

Jenis kelainan pada anak juga menimbulkan dampak yang spesifik. Misalnya, anak tunarungu akan mendapat hambatan dalam berkomunikasi, anak tunanetra mendapat hambatan dalam mobilitas, anak tunagrahita akan mendapat hambatan dalam banyak hal termasuk dalam mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari atau menolong diri sendiri. Jika dampak kelainan yang berkaitan dengan sensori, ruang lingkupnya terbatas pada sensori yang menderita kelainan, tidak demikian halnya dengan kelainan yang berkaitan dengan kognitif, seperti tunagrahita dan berbakat. Kelainan ini akan mempunyai dampak secara menyeluruh, seperti yang terjadi pada anak tunagrahita. Lebih parah lagi adalah bagi anak tunaganda, yang mengalami kelainan lebih dari satu aspek. Dampak kelainan ini dapat merupakan gabungan dari kelainan yang diderita, misalnya anak tunanetra yang juga menderita tunarungu, dampaknya akan lebih parah jika dia hanya menderita tunarungu atau tunagrahita saja. Sementara itu, kelainan di bawah normal yang berkombinasi dengan kelainan di atas normal, misalnya anak berbakat yang tunanetra, keberbakatan akan dapat memperkecil dampak ketunanetraannya. Contoh lain adalah anak tunadaksa (karena menderita

polio, ia selalu berada di kursi roda) yang sangat cerdas. Oleh karena cerdasnya, kepercayaan dirinya tetap tinggi sehingga ia tidak terlampaui banyak tergantung dari orang lain. Ia bahkan mampu mengendarai mobil sendiri, setelah beberapa bagian mobil disesuaikan dengan kebutuhannya.

Tingkat kelainan juga menimbulkan kebutuhan khusus yang berbeda, sehingga dampaknya juga akan berbeda bagi anak. Anak yang menderita kelainan yang bersifat ringan mungkin masih mampu menolong diri sendiri sehingga tidak banyak tergantung pada orang lain. Makin parah tingkat kelainan, dampaknya bagi anak juga semakin parah. Ketergantungan pada orang lain akan semakin tinggi karena terhambatnya perkembangan yang cukup parah. Anak tunagrahita berat mungkin tidak dapat menolong diri sendiri, sedangkan anak tunagrahita ringan masih dapat dididik. Berdasarkan tingkat kelainan yang menimbulkan perbedaan dalam kebutuhan khusus inilah dibuat klasifikasi anak mampu didik (tunagrahita ringan) dan mampu latih (tunagrahita sedang). Contoh pada Kasus 3 merupakan ilustrasi dari dampak kelainan ganda, yang menyebabkan anak tidak dapat berbuat apa-apa tanpa bantuan khusus yang khas sehingga keberadaannya sangat tergantung dari orang lain.

Di samping jenis dan tingkat kelainan, waktu munculnya kelainan juga mempengaruhi berat ringannya kebutuhan khusus yang diperlukan oleh anak. Anak yang menderita kelainan sejak lahir tidak sempat mengalami pertumbuhan yang normal sehingga ia tidak sempat belajar keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak yang tuli sejak lahir, tidak pernah mendapat kesempatan untuk mendengar bunyi atau menghasilkan bunyi. Sebagai akibatnya, dia sama sekali tidak mempunyai persepsi tentang bunyi, dan keadaan ini sangat berpengaruh bagi kemampuannya untuk berkomunikasi. Sebaliknya, dampak kelainan atau kebutuhan khusus yang terjadi sesudah kelahiran dapat diperkecil karena anak-anak ini sudah sempat mengalami perkembangan yang normal sebelum munculnya kelainan. Meskipun demikian, dampak psikologis yang dihadapi mungkin jauh lebih besar pada anak yang mengalami kelainan sesudah lahir daripada yang mengalaminya sejak lahir. Misalnya, anak yang menderita tunanetra pada usia 15 tahun sudah sempat mengembangkan berbagai keterampilan yang berkaitan dengan penglihatan, seperti membaca, menulis, dan mobilitas. Oleh karena itu, dampak kelainan bagi perkembangan selanjutnya tidak sama dengan jika ia menderita tunanetra sejak lahir. Meskipun ia sempat menikmati dunia, namun ia mungkin akan menjadi

frustrasi karena tidak mampu lagi membaca huruf biasa, dan belajar huruf Braille memerlukan waktu lama.

Kelainan memang berdampak bagi ABK sepanjang hayatnya karena ia memiliki kebutuhan khusus sepanjang hayatnya pula. Agar dampak ini dapat diminimalkan, berbagai layanan dalam setiap tahap perkembangan harus dirancang dengan cermat. Penyediaan pelayanan ini akan menjadi lebih mudah bagi kelainan yang mudah diidentifikasi, misalnya tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Namun, bagi kelainan yang susah dideteksi, seperti tunagrahita, berbakat, tunalaras, dan kesulitan belajar, dampaknya bagi anak mungkin akan menjadi lebih parah karena terlambatnya bantuan khusus yang diberikan. Terlepas dari mudah tidaknya melakukan deteksi, ABK haruslah dibantu agar dampak kelainan atau kebutuhan khusus yang diperlukannya tidak menghambat dia untuk mampu menolong diri sendiri.

Dengan mencermati uraian di atas, Anda akan dapat menyimpulkan bahwa dampak kelainan, terutama yang di bawah normal sangat bervariasi sesuai dengan jenis kelainan dan lingkungan tempat anak tersebut dibesarkan. Dampak yang sangat jelas bagi semua ABK adalah kelainan dan kebutuhan khusus akan mempengaruhi perkembangan mereka. Bagi ABK di atas normal, kelainan mungkin mempercepat perkembangan, sedangkan bagi ABK di bawah normal, kelainan tersebut kemungkinan besar menghambat perkembangan mereka. Pada dasarnya, perkembangan manusia (dalam arti perubahan dalam hidup) berlangsung selama hidup maka dampak kelainan/kebutuhan khusus ini pun akan muncul pada setiap tahap perkembangan, mulai dari masa bayi sampai dengan meninggal.

2. Dampak Kelainan bagi Keluarga

Dari kasus-kasus yang telah disajikan di atas, Anda dapat menyimak bahwa dampak kelainan bagi keluarga, terutama orang tua, juga sangat bervariasi. Ada orang tua keluarga yang secara pasrah menerima kenyataan yang mereka hadapi, namun tidak jarang yang merasa sangat terpuak, dan tentu saja ada yang bersikap tidak peduli. Anda dapat melakukan survei kecil jika di lingkungan Anda ada keluarga yang mempunyai anak berkelainan. Cobalah Anda amati dan apabila mungkin, lakukan wawancara secara sopan dengan orang tua atau saudara-saudara/keluarga yang mempunyai anak berkelainan. Anda barangkali akan mendapat respon yang sangat beragam.

Reaksi/sikap keluarga terhadap kelainan yang menimpa salah satu anggota keluarganya dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya tingkat

pendidikan, latar belakang budaya, status sosial ekonomi keluarga, dan tentu saja jenis dan tingkat kelainan yang diderita. Keluarga yang berpendidikan dan berasal dari latar belakang budaya tertentu mungkin akan menerima kelainan yang diderita oleh anaknya karena anak dianggap sebagai anugerah Tuhan yang wajib diberi kasih sayang. Meskipun dapat dipastikan bahwa reaksi orang tua akan sama ketika harus menerima kenyataan yang jauh dari harapan, namun tindak lanjut dari reaksi tersebut akan bervariasi. Ada yang secara sadar berusaha mencari jalan untuk menolong anaknya agar mampu berkembang, ada yang pasrah saja tanpa berbuat apa-apa karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, bahkan ada juga yang menjadi tidak peduli atau lebih parah lagi, ada keluarga yang menyembunyikan anaknya karena rasa malu. Kasus seperti ini, masih terjadi sehingga tidak mudah untuk mendata ABK yang ada di satu daerah. Oleh karena itu, angka-angka yang didapat tentang jumlah penyandang kelainan dapat dipastikan lebih kecil dari keadaan yang sebenarnya.

Jenis dan tingkat kelainan juga menentukan reaksi keluarga terhadap kelainan ini. Keluarga yang memiliki anak berbakat akan menjadi sangat bangga akan anaknya. Oleh karena kebanggaan ini, tidak jarang keluarga memeras habis kemampuan anaknya sehingga menimbulkan masalah bagi anak. Namun, tidak jarang juga ada keluarga yang tidak peduli sehingga kemampuan luar biasa yang dimiliki anak tidak berkembang. Dalam hal ini, kita harus selalu ingat bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Berbeda dengan anak berbakat, setiap keluarga yang menyadari ada anggota keluarganya yang menyandang kelainan di bawah normal, lebih-lebih yang tingkat keparahannya cukup tinggi, akan merasa terpukul. Mungkin diperlukan waktu yang cukup lama sampai keluarga dapat menerima kenyataan tersebut.

3. Dampak Kelainan bagi Masyarakat

Jika di lingkungan Anda ada ABK, baik yang memiliki kelainan di atas normal maupun di bawah normal, cobalah amati bagaimana sikap masyarakat di sekitar Anda. Sikap masyarakat mungkin sangat bervariasi tergantung dari latar belakang sosial budaya dan pendidikan. Ada masyarakat yang bersimpati bahkan ikut membantu menyediakan berbagai fasilitas, ada yang bersikap acuh tak acuh, bahkan tidak jarang ada yang bersikap antipati sehingga melarang anak-anaknya bergaul atau berteman dengan ABK (terutama yang di bawah normal). Tidak jarang pula keberadaan ABK di satu

daerah dianggap sebagai hukuman bagi masyarakat sekitar. Kita tentu sangat berharap agar anggapan seperti itu, tidak muncul lagi dalam masyarakat. Sebagai seorang guru, lebih-lebih guru di sekolah biasa, Anda perlu menyadari sikap masyarakat ini agar Anda dapat memberikan layanan yang tepat bagi ABK yang kebetulan ada di kelas Anda.

Sehubungan dengan dampak keberadaan ABK bagi masyarakat perlu dicatat bahwa masyarakat di Indonesia sudah banyak yang peduli terhadap ABK. Ini dibuktikan dengan pendirian berbagai sekolah luar biasa (SLB) yang diprakarsai oleh masyarakat. Bahkan, menurut data dari Direktorat Pendidikan Dasar, jumlah SLB Swasta hampir 12 kali lipat jumlah SLB Negeri (Tahun 1998/1999: 2.875 SLB Negeri dan 33.974 SLB Swasta). Dengan demikian, keberadaan ABK memang mendorong masyarakat untuk berbuat sesuatu untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang. Para ABK diharapkan dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki keterampilan yang memungkinkan mereka mampu menolong diri sendiri dan tidak menjadi beban masyarakat atau sumber masalah yang berkaitan dengan kriminal.

Berbeda halnya dengan anak berkelainan di bawah normal, keberadaan anak berbakat di satu daerah pada umumnya membawa dampak positif bagi masyarakat. Daerah asal ABK ini dapat terkenal karena prestasi anak-anak berbakat ini. Misalnya, satu daerah di Bali, yaitu Kabupaten Bangli, menjadi dikenal oleh dunia karena pemenang Olimpiade Fisika berasal dari daerah tersebut. Tidak mustahil pula keberadaan anak-anak berbakat ini dapat menjadi pendorong bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan perkembangan anaknya dan fasilitas pendidikan di daerah tersebut.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Penyebab terjadinya kelainan dapat dikelompokkan berdasarkan waktu atau masa terjadinya kelainan. Sebutkan ketiga kelompok penyebab tersebut, dan beri contoh masing-masing kelompok! Di antara ketiga jenis penyebab tersebut, yang manakah yang menurut Anda paling menakutkan ibu yang sedang hamil? Berikan penjelasan atas jawaban tersebut!

- 2) Jika di kelas Anda ada anak berkelainan (misalnya anak tunagrahita ringan), bagaimana reaksi anak-anak lain terhadap anak tersebut? Bandingkan reaksi ini jika di sekolah terpadu ada anak tunanetra yang belajar bersama dengan anak-anak normal. Apakah reaksi tersebut sama atau berbeda? Bagaimana Anda dapat menjelaskan hal ini?
- 3) Jika ada bayi yang menjadi penumpang pesawat terbang, pramugari akan meminta ibu bayi untuk menutup telinga bayi dengan kapas. Jelaskan mengapa hal tersebut dilakukan!
- 4) Kekurangan gizi dan yodium dipercaya dapat menurunkan tingkat kecerdasan. Coba Anda diskusikan dengan teman-teman Anda bagaimana pengaruh gizi dan yodium bagi munculnya kelainan dan perkembangan anak selanjutnya!
- 5) Menurut Anda, apa yang harus dipersiapkan oleh orang tua, agar anak berkelainan atau ABK yang ada dalam keluarga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Ketiga penyebab tersebut dapat dilihat dari kemunculannya yang dikaitkan dengan kelahiran, yaitu sebelum, selama proses, dan sesudah kelahiran. Untuk menjawab pertanyaan kedua, sebaiknya Anda tanya dua atau tiga orang ibu yang sedang hamil. Anda dapat juga mengungkap sebab-sebab kekhawatiran mereka dikaitkan dengan penyebab terjadinya kelainan.
- 2) Reaksi anak-anak lain mungkin bervariasi tergantung pada suasana kelas yang dibina oleh guru. Pada anak tunanetra yang bersekolah di sekolah biasa, pada umumnya anak-anak normal simpati dan penolong. Bandingkan reaksi yang digambarkan ini dengan hasil pengamatan Anda.
- 3) Untuk menjawab pertanyaan ini, Anda harus ingat kembali berbagai penyebab tunarungu yang berasal dari lingkungan. Tekanan udara yang berubah drastis ketika pesawat naik atau turun dapat menyebabkan rusaknya gendang telinga bayi.
- 4) Untuk melakukan diskusi ini, sebaiknya Anda siapkan berbagai contoh/berita dari koran tentang akibat kekurangan gizi serta dampak gizi bagi pertumbuhan otak anak.

- 5) Kata kunci dalam jawaban ini adalah pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan ABK yang ada dalam keluarga. Anda dapat membuat deskripsi sendiri dari kata kunci tersebut.



RANGKUMAN

Penyebab kelainan dapat dikelompokkan berdasarkan masa munculnya kelainan tersebut dan agen pembawanya. Berdasarkan masa kemunculan, ada 3 jenis penyebab, yaitu penyebab prenatal, perinatal, dan postnatal. Berdasarkan agen pembawa kelainan, pada dasarnya penyebabnya dapat dibagi 2, yaitu penyebab bawaan (turunan) dan didapatkan. Penyebab didapatkan yang dikaitkan dengan kelainan tertentu, banyak jenisnya, seperti infeksi, penyakit tertentu, kekurangan gizi, gangguan metabolisme, kecelakaan, dan lingkungan.

Dampak kelainan bagi anak, keluarga, dan masyarakat bervariasi sesuai dengan latar belakang budaya, pendidikan, dan status sosial ekonomi. Bagi anak, kelainan akan mempengaruhi perkembangannya dan berdampak selama hidupnya. Intensitas dampak ini dipengaruhi pula oleh jenis dan tingkat kelainan yang diderita, serta masa munculnya kelainan. Bagi keluarga, dampak kelainan bervariasi, namun pada umumnya keluarga merasa *shock* dan tidak siap menerima kelainan (khususnya yang di bawah normal) yang diderita oleh anaknya. Adanya ABK dalam keluarga dan masyarakat membuat keluarga dan masyarakat menyediakan layanan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh ABK tersebut.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Penyebab terjadinya kelainan yang dikelompokkan berdasarkan masa munculnya kelainan tersebut, adalah penyebab yang muncul pada
 - A. masa bayi, anak-anak, dewasa
 - B. prenatal, bayi, postnatal
 - C. prenatal, perinatal, postnatal
 - D. masa bayi, ketika hamil, prenatal

- 2) Tunanetra dapat terjadi karena berbagai sebab, *kecuali*
 - A. kecelakaan
 - B. gangguan metabolisme
 - C. keturunan
 - D. infeksi

- 3) Sampai berusia lima bulan, Rina adalah bayi yang sehat dan lucu. Suatu ketika Rina menderita demam yang sangat tinggi. Ketika dibawa ke dokter, Rina ternyata menderita meningitis. Setelah sembuh, ibu bapaknya sangat khawatir akan dampak penyakit tersebut karena itu mereka berusaha mengamati reaksi Rina kalau dipanggil atau diajak berbicara. Apa sebenarnya yang dikhawatirkan oleh orang tua Rina?
- Kemungkinan Rina akan menderita tunanetra.
 - Rina akan mengalami gangguan mental.
 - Kemungkinan Rina mengalami gangguan saraf.
 - Rina akan menjadi tunarungu.
- 4) Gizi dapat menyebabkan munculnya berbagai kelainan, *kecuali*
- tunarungu
 - tunagrahita
 - tunanetra
 - berbakat
- 5) Dampak kelainan bagi anak dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut, *kecuali*
- masa/waktu munculnya kelainan
 - jenis kelainan
 - jumlah anggota keluarga
 - tingkat keparahan kelainan yang diderita
- 6) Ani adalah gadis cilik yang lucu. Ia berteman akrab dengan Tita gadis seusia yang menderita tunanetra sejak lahir. Pada usia sembilan tahun, ketika duduk di kelas 4 Ani mendapat kecelakaan yang menyebabkan ia kehilangan penglihatan. Sejak itu ia makin akrab bergaul dengan Tita. Jika dibandingkan, perkembangan selanjutnya dari Ani dan Tita yang keduanya kini kehilangan penglihatan, apa yang membedakan keduanya?
- Ani lebih mudah melakukan penyesuaian karena sudah sempat melihat dunia.
 - Tita lebih mudah menyesuaikan diri karena sudah tunanetra sejak lahir.
 - Ani akan lebih terampil daripada Tita karena sudah sempat belajar keterampilan yang berkaitan dengan penglihatan.
 - Tita lebih terampil daripada Ani karena sejak kecil sudah biasa menggunakan huruf Braille sehingga ia dengan mudah menguasai lingkungannya

- 7) Jika anak berbakat menderita tunarungu, intensitas dampak tunarungu yang dideritanya akan
- berkurang
 - meningkat
 - tetap
 - tidak tentu
- 8) Jika anak tunanetra menderita tunadaksa, dampak kelainan yang dideritanya akan
- berkurang
 - bertambah
 - tetap
 - tidak tentu
- 9) Dampak kelainan bagi keluarga di antaranya ada keluarga yang malu memiliki ABK, oleh karena itu ABK tersebut sering disembunyikan. Sikap seperti ini, terutama berpengaruh terhadap
- pendataan ABK
 - perkembangan ABK bersangkutan
 - pemberian layanan kepada ABK
 - fasilitas yang disediakan oleh masyarakat
- 10) Perhatian masyarakat terhadap ABK di Indonesia sebenarnya cukup besar. Hal ini terbukti dari
- banyaknya ABK yang bersekolah
 - berdirinya berbagai yayasan
 - banyaknya SLB swasta
 - ada perusahaan yang menerima pekerja berkelainan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Kebutuhan serta Hak dan Kewajiban Anak Berkebutuhan Khusus

Setelah mendalami definisi, jenis, serta penyebab dan dampak kelainan yang menimbulkan kebutuhan khusus, Anda kini dapat melanjutkan kajian dengan kebutuhan serta hak dan kewajiban anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagaimana Anda ketahui dan barangkali menjadi keyakinan setiap orang, kebutuhan, hak, dan kewajiban merupakan sesuatu yang melekat pada manusia. Artinya, setiap orang mempunyai berbagai kebutuhan dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dia mempunyai hak dan sekaligus mempunyai kewajiban yang harus dia penuhi. Kajian dalam kegiatan belajar ini akan berkisar seputar ketiga aspek tersebut.

Dengan memahami secara benar, kebutuhan, hak, dan kewajiban ABK, Anda akan lebih mampu memahami dan bahkan memberi layanan yang sesuai. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan kegiatan belajar ini, Anda diharapkan dapat mengidentifikasi kebutuhan ABK, serta menjelaskan hak dan kewajiban mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, baca dengan cermat uraian dan contoh-contoh berikut, cari contoh lain yang relevan, serta kerjakan latihan secara sungguh-sungguh.

A. KEBUTUHAN ANAK BERKELAINAN (BERKEBUTUHAN KHUSUS)

Setiap makhluk mempunyai kebutuhan. Sebagai makhluk Tuhan yang dianggap mempunyai derajat tertinggi di antara makhluk lainnya, manusia mempunyai kebutuhan yang barangkali paling banyak dan kompleks. Setujukah Anda dengan pendapat ini? Jika setuju, cobalah Anda cari contoh. Misalnya, coba Anda bandingkan kebutuhan tanaman dengan kebutuhan ikan (binatang), dan kebutuhan manusia. Bagaimana kesimpulan yang dapat Anda tarik dari contoh tersebut? (Cobalah dukung kesimpulan Anda dengan alasan yang mengacu kepada contoh yang Anda berikan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Maslow (*dalam* Kolesnik, 1984) manusia sebagai makhluk tertinggi memang mempunyai kebutuhan yang sangat kompleks, mulai dari kebutuhan yang sangat mendasar (*basic needs*),

seperti makan, tempat tinggal, dan rasa aman, sampai dengan kebutuhan yang tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Tidak berbeda dengan orang-orang normal, para penyandang kelainan juga mempunyai kebutuhan yang sama. Untuk memudahkan pemahaman terhadap kebutuhan penyandang kelainan ini, kita akan mengelompokkannya menjadi kebutuhan fisik/kesehatan, kebutuhan sosial/emosional, dan kebutuhan pendidikan. Ketiga kelompok kebutuhan ini akan mencakup kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi kelainan. Dengan demikian, kebutuhan manusia secara umum tidak akan dibahas, namun jika perlu hanya akan dijadikan acuan. Mari kita kaji satu per satu.

1. Kebutuhan Fisik/Kesehatan

Kebutuhan fisik dan kesehatan yang akan kita bahas lebih banyak dikaitkan dengan kondisi fisik para penyandang kelainan. Sebagaimana halnya orang normal, para penyandang kelainan memerlukan fasilitas yang memungkinkan mereka bergerak sesuai dengan kebutuhannya atau menjalankan kegiatan rutin sehari-hari tanpa harus selalu tergantung pada bantuan orang lain. Kebutuhan fisik ini tentu terkait erat dengan jenis kelainan yang disandang. Misalnya, bagi penyandang tunadaksa yang menggunakan kursi roda, adanya sarana khusus bagi kursi roda, seperti jalan miring sebagai pengganti tangga (dalam bahasa asing disebut *ram*) atau *lift* dalam gedung bertingkat akan sangat membantu mereka dalam mobilitasnya. Penyandang tunanetra memerlukan tongkat yang membantunya mencari arah, sedangkan penyandang tunarungu memerlukan alat bantu dengar.

Sebagaimana halnya orang normal, para penyandang kelainan ini juga mempunyai kebutuhan untuk menjaga kesehatannya. Oleh karena itu, layanan kesehatan bagi ABK seyogianya disediakan sesuai dengan kebutuhannya. Terkait dengan jenis kelainan yang disandangnya, berbagai layanan kesehatan khusus diperlukan oleh anak-anak ini. Layanan tersebut, antara lain *physical therapy* dan *occupational therapy*, yang keduanya berkaitan dengan keterampilan gerak (*motor skills*), dan *speech therapy* atau bina wicara bagi para tunarungu. Jika *physical therapy* lebih terkait dengan gerakan bawah tubuh (kaki) maka *occupational therapy* lebih terkait dengan gerakan bagian atas tubuh, yaitu tangan atau dengan gerakan yang lebih halus. Para ahli yang terlibat dalam menangani kesehatan para penyandang kelainan terdiri dari dokter umum, dokter gigi, ahli *physical therapy* dan ahli *occupational therapy*, ahli gizi, ahli bedah tulang (*orthopedist*), ahli THT, dokter spesialis mata dan perawat. Jenis ahli ini tentu dapat bertambah sesuai

dengan jenis kelainan gangguan kesehatan yang diderita para penyandang kelainan. Uraian lebih lengkap mengenai hal ini dapat Anda peroleh pada modul-modul berikutnya.

2. Kebutuhan Sosial-Emosional

Bersosialisasi merupakan kebutuhan setiap makhluk, termasuk para penyandang kelainan. Sebagai akibat dari kelainan yang disandangnya, kebutuhan tersebut kadang-kadang susah dipenuhi. Berbagai kondisi/keterampilan, seperti mencari teman, memasuki masa remaja, mencari kerja, perkawinan, kehidupan seksual, dan membesarkan anak merupakan kondisi yang menimbulkan masalah bagi penyandang kelainan. Coba Anda bayangkan seorang tunarungu atau tunagrahita yang memasuki masa remaja, mereka tentu dalam kondisi yang sulit. Remaja putri tunarungu mungkin mampu membersihkan diri sendiri pada masa datang bulan atau haid, namun mereka mungkin tidak sadar akan bahaya yang mungkin mereka alami karena mereka sangat lugu. Sebaliknya, remaja tunagrahita mempunyai masalah yang cukup kompleks. Selain tidak mampu membersihkan diri sendiri, mereka juga tidak sadar apa arti remaja bagi seorang wanita dan bagi seorang pria, sementara kebutuhan seksual mereka mungkin berkembang secara normal. Oleh karena itu, mereka memerlukan perlindungan dan bantuan para pekerja sosial, psikolog, dan ahli bimbingan yang dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan sosialisasi dan menjadi remaja. Masalah-masalah sosialisasi dapat menyebabkan gangguan emosional, lebih-lebih bagi keluarga yang mempunyai ABK. Oleh karena itu, bantuan para pekerja sosial, para psikolog, dan ahli bimbingan juga dibutuhkan oleh para keluarga. Bahkan dari pengalaman sehari-hari dapat disimpulkan bahwa keluarga lebih memerlukan bantuan tersebut daripada ABK sendiri. Dengan bantuan ini, para orang tua diharapkan mau menerima anaknya sebagaimana adanya dan berusaha membantu mereka mengembangkan potensi yang dimilikinya.

3. Kebutuhan Pendidikan

Kebutuhan pendidikan penyandang keluarbiasaan, meliputi berbagai aspek yang terkait dengan keluarbiasaan yang disandangnya. Misalnya, secara khusus, penyandang tunarungu memerlukan bina persepsi bunyi yang diberikan oleh seorang *speech therapist*, tunanetra memerlukan bimbingan khusus dalam mobilitas dan huruf Braille, dan tunagrahita memerlukan

keterampilan hidup sehari-hari. Namun secara umum, semua penyandang kelainan memerlukan latihan keterampilan/vokasional dan bimbingan karier yang memungkinkan mereka mendapat pekerjaan dan hidup mandiri tanpa banyak tergantung dari bantuan orang lain. Para profesional yang terlibat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan penyandang kelainan antara lain guru pendidikan khusus, psikolog yang akan membantu banyak dalam mengidentifikasi kebutuhan pendidikan ABK, *audiologist*, *speech therapist*, dan ahli bimbingan. Guru pendidikan khusus dapat merupakan guru tetap di sekolah luar biasa, dapat pula sebagai guru pembimbing khusus di sekolah-sekolah terpadu. Di samping itu, akhir-akhir ini muncul kebutuhan akan guru Pendidikan Jasmani yang khusus menangani ABK. Diharapkan guru Pendidikan Jasmani ini akan mampu menyediakan program/latihan yang sesuai dengan kondisi fisik/kebutuhan ABK yang diajarnya.

B. HAK PENYANDANG KELAINAN

Sebagai warga negara, para penyandang kelainan mempunyai hak yang sama dengan warga negara lainnya. Dalam Pasal 31 UUD 1945 disebutkan bahwa semua warga negara berhak mendapat pendidikan. Hal ini dijabarkan lebih lanjut dalam Bab IV Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari Bab IV tersebut, ada empat ayat yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan hak para penyandang kelainan. Cobalah Anda simak Pasal 6, ayat (1), (2), (4), dan (5) yang dikutip dari Bab IV UU No. 20/Tahun 2003.

Ayat (1)

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Ayat (2)

Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Ayat (4)

Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Ayat (5)

Setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Jika Anda simak baik-baik keempat ayat tersebut, Anda tentu dapat menyimpulkan bahwa ABK mempunyai hak yang menjamin kelangsungan pendidikan mereka. Tentu saja sebagai warga negara, mereka berhak melanjutkan pendidikan jika memang mereka memiliki kemampuan yang dipersyaratkan. Ini berarti, sebagai guru di jenjang pendidikan dasar, Anda diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang mereka butuhkan. Pasal 6 juga menegaskan bahwa anak berkelainan berhak memperoleh pendidikan khusus. Undang-undang ini diharapkan dapat melindungi anak berkelainan dari perlakuan sewenang-wenang yang mungkin ditunjukkan oleh sekolah atau orang-orang tertentu.

Hak untuk mendapat pendidikan bukan hanya dilindungi dalam Undang-undang satu negara, tetapi tercantum dalam Deklarasi Umum Hak-hak Kemanusiaan 1948 (*The 1948 Universal Declaration of Human Rights*), kemudian diperbaharui pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Tahun 1990 (*The 1990 World Conference on Education for All*), yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa hak tersebut adalah untuk semua, terlepas dari perbedaan yang dimiliki oleh individu. Pada tanggal 7-10 Juni 1994, diselenggarakan Konferensi Dunia tentang Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Salamanca, Spanyol yang dihadiri oleh 92 negara dan 25 organisasi internasional. Dalam konferensi tersebut dimantapkan komitmen tentang *Education for All*, dan dikeluarkan Kerangka Kerja untuk Pendidikan ABK yang diharapkan dapat menjadi pegangan bagi setiap negara dalam penyelenggaraan Pendidikan Khusus.

Kerangka kerja tersebut dilandasi oleh kepercayaan tentang hak anak atas pendidikan, yang antara lain menyebutkan bahwa:

1. setiap anak punya hak yang fundamental untuk mendapat pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai dan memelihara tahap belajar yang dapat diterimanya;
2. setiap anak punya karakteristik, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang unik;
3. sistem pendidikan harus dirancang dan program pendidikan diimplementasikan dengan mempertimbangkan perbedaan yang besar dalam karakteristik dan kebutuhan anak;
4. mereka yang mempunyai kebutuhan belajar khusus (ABK) harus mempunyai akses ke sekolah biasa yang seyogianya menerima mereka dalam suasana pendidikan yang berfokus pada anak sehingga mampu memenuhi kebutuhan mereka;

5. sekolah biasa dengan orientasi inklusif (terpadu) ini merupakan sarana paling efektif untuk melawan sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang mau menerima kedatangan ABK, membangun masyarakat yang utuh terpadu dan mencapai pendidikan untuk semua; dan lebih-lebih lagi sekolah biasa dapat menyediakan pendidikan yang efektif bagi mayoritas anak-anak serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya bagi seluruh sistem pendidikan.

Jika kita simak baik-baik kelima butir di atas, kita akan menyadari bahwa sebagai guru, kita wajib memberi kesempatan kepada ABK dalam mengaktualisasikan dirinya melalui sekolah. Guru wajib memvariasikan perlakuan yang diberikan kepada setiap anak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka karena mereka berhak untuk belajar sesuai dengan tahap-tahap belajar yang sesuai bagi mereka. Di samping itu, butir-butir tersebut juga menekankan pendidikan terintegrasi, yang memungkinkan ABK belajar bersama dengan anak normal. Anda barangkali masih ingat dengan Sekolah Terpadu yang pernah ada pada tahun 80-an. Anak yang menyandang kelainan belajar bersama anak normal di SD Terpadu. Keterpaduan ini dianggap dapat memberi berbagai manfaat, baik bagi masyarakat umum maupun bagi ABK sendiri. Masyarakat akan mulai mau menerima keberadaan ABK, dan tidak melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan anak-anak ini. Di samping itu, sistem terpadu dianggap dapat menghemat biaya, baik biaya yang dikeluarkan oleh negara maupun oleh keluarga ABK.

Dengan memperhatikan uraian di atas, sebagai guru di sekolah biasa, Anda seyogianya menerima ABK yang ingin bersekolah di tempat Anda mengajar. Tentu saja penerimaan ini harus diikuti oleh usaha yang memungkinkan ABK dapat memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Jika memang pembelajaran berfokus pada anak, tentu saja karakteristik dan kebutuhan setiap anak, termasuk karakteristik dan kebutuhan ABK, akan merupakan acuan dalam pengelolaan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru di sekolah biasa seyogianya dibekali dengan pengetahuan minimal tentang karakteristik dan kebutuhan ABK.

Selain hak untuk mendapatkan pendidikan, sebagai warga negara, para penyandang kelainan juga mempunyai hak untuk mendapatkan jaminan sosial, seperti akses ke berbagai tempat-tempat umum dan layanan masyarakat, serta hak untuk mendapatkan pekerjaan. Di negara-negara barat, seperti Amerika, hak untuk mendapatkan pekerjaan bagi penyandang

kelainan dilindungi oleh undang-undang. Perusahaan wajib menerima pekerja penyandang kelainan yang mempunyai kemampuan yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang ada di perusahaan tersebut. Perusahaan yang melanggar ketentuan tersebut diberi sanksi berupa peningkatan pembayaran pajak atau sanksi lainnya. Di Indonesia, peraturan seperti ini juga sudah ada dan perusahaan yang mau menerima penyandang kelainan pun sudah ada, namun jumlahnya tidak banyak. Masih banyak perusahaan yang menolak para penyandang kelainan karena sanksi hampir tidak ada atau tidak jelas.

C. KEWAJIBAN PENYANDANG KELAINAN

Sebagai warga negara para penyandang kelainan juga mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi. Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas, Bab IV, Pasal 6, menetapkan bahwa:

1. setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar;
2. setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan.

Dari Pasal 6 tersebut dapat disimak bahwa mengikuti pendidikan dasar merupakan kewajiban bagi semua warga negara termasuk ABK. Hak dan kewajiban selalu berdampingan. Penyandang kelainan bukanlah orang yang istimewa yang hanya menuntut hak, tetapi mereka adalah orang biasa yang wajib menghormati hak orang lain, mentaati berbagai aturan yang berlaku, berperan serta dalam berbagai kegiatan bela negara sesuai dengan kemampuan mereka, berperilaku sopan dan santun, serta kewajiban lain yang berlaku bagi setiap warga negara. Dengan kewajiban seperti ini, seorang penyandang kelainan tidak boleh berbuat seenaknya karena merasa sebagai orang yang mempunyai hak istimewa atau orang yang mendapat perlakuan istimewa. Sesuai dengan hakikat kelainan yang disandangnya, penyandang kelainan juga wajib menaati hukum yang berlaku, dan kalau ia melanggar, ia juga wajib dihukum. Misalnya, ia mencuri atau melakukan kejahatan lain, ia juga harus dihukum sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda diskusikan dengan teman-teman Anda kaitan antara kebutuhan, hak, dan kewajiban para penyandang kelainan.
- 2) Bandingkan 3 kebutuhan pokok dari berbagai jenis penyandang kelainan, dengan menggunakan sebuah matriks. Kesimpulan apa yang dapat Anda tarik dari perbandingan tersebut?
- 3) Penyandang kelainan mempunyai hak yang berkaitan dengan memperoleh pendidikan. Salah satu hak tersebut tercermin dalam Kerangka Kerja Pendidikan Khusus yang dihasilkan Konferensi Dunia di Salamanca, butir 5 yang mendesak agar sekolah disiapkan untuk menerima ABK. Bagaimana kira-kira kesiapan sekolah-sekolah di Indonesia untuk merealisasikan kerangka kerja tersebut?
- 4) Coba cari contoh-contoh konkret yang berkaitan dengan hak dan kewajiban penyandang kelainan.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk melihat kaitan antara kebutuhan, hak, dan kewajiban penyandang kelainan, sebaiknya Anda cantumkan dulu/tuliskan dulu butir-butir/perincian dari kebutuhan, hak, dan kewajiban. Akan sangat membantu jika Anda tuangkan dalam sebuah matriks. Setelah semuanya tercantum, Anda dapat menguji kaitan di antara ketiganya. Misalnya, kebutuhan akan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik penyandang kelainan dikaitkan dengan hak untuk mendapatkan pendidikan dan kewajiban untuk menaati aturan-aturan persekolahan.
- 2) Gunakan matriks berikut dalam mengerjakan latihan ini.

No.	Jenis Kelainan	Jenis Kebutuhan		
		Fisik/Kesehatan	Sosial-Emosional	Pendidikan

Dengan melengkapi matriks di atas, Anda akan dapat melihat kebutuhan esensial setiap jenis penyandang kelainan, dan dari matriks ini Anda akan dapat menarik kesimpulan kebutuhan mana yang merupakan kebutuhan esensial semua jenis penyandang kelainan.

- 3) Untuk menjawab pertanyaan ini, sebagai langkah awal, Anda dapat menganalisis kesiapan sekolah Anda menerima ABK. Kesiapan tersebut dapat Anda analisis dari segi sarana, fasilitas, kemampuan guru, kesiapan siswa menerima teman ABK, dan persepsi masyarakat/orang tua.
- 4) Contoh-contoh tersebut dapat Anda cari dari lingkungan Anda sendiri. Misalnya, hak ikut ujian, menggunakan fasilitas umum.



RANGKUMAN

Pada dasarnya, kebutuhan penyandang kelainan dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu kebutuhan fisik/kesehatan, kebutuhan sosial-emosional, dan kebutuhan pendidikan. Kebutuhan fisik/kesehatan berkaitan dengan sarana/fasilitas yang dibutuhkan yang berkaitan dengan kondisi fisik/kesehatan penyandang kelainan, seperti tongkat, alat bantu dengar, *lift* atau jalan miring sebagai pengganti tangga dan pelayanan kesehatan secara khusus. Kebutuhan sosial emosional berkaitan dengan bantuan yang diperlukan oleh penyandang kelainan dalam berinteraksi dengan lingkungan, terutama ketika menghadapi masa-masa penting dalam hidup, seperti masa remaja, masa perkawinan atau mempunyai bayi, sedangkan kebutuhan pendidikan berkaitan dengan bantuan pendidikan khusus yang diperlukan sesuai dengan jenis kelainan.

Para penyandang kelainan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya, yaitu hak untuk mendapat pendidikan, jaminan sosial, menggunakan fasilitas umum, serta mendapat pekerjaan. Khusus untuk hak mendapatkan pendidikan, konferensi dunia menerbitkan kerangka kerja yang antara lain menekankan agar sekolah biasa siap menerima ABK dengan menyediakan layanan pendidikan yang berfokus pada siswa.

Para penyandang kelainan mempunyai kewajiban mengikuti pendidikan dasar, menghormati hak orang lain, menaati aturan/undang-undang yang berlaku, menjunjung tinggi bangsa dan negara, serta ikut serta membela dan membangun bangsa dan negara.

**TES FORMATIF 3**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini adalah kebutuhan khusus para penyandang kelainan, *kecuali*....
 - A. sosial-emosional
 - B. gizi/makanan
 - C. fisik
 - D. pendidikan

- 2) Penyandang kelainan membutuhkan bantuan khusus, seperti bina persepsi bunyi, membaca huruf Braille atau keterampilan menolong diri sendiri. Kebutuhan seperti ini, tergolong dalam kebutuhan
 - A. kesehatan
 - B. fisik
 - C. pendidikan
 - D. sosial-emosional

- 3) Di antara kebutuhan berikut, mana yang tergolong kebutuhan sosial-emosional?
 - A. kursi roda bagi tunadaksa.
 - B. ahli bina wicara.
 - C. pendekatan dengan seorang teman.
 - D. latihan menggerakkan tangan dan kaki.

- 4) Sinta yang dikenal sebagai anak berbakat sudah duduk di kelas 2 SMU meskipun usianya baru 11 tahun. Ia sangat pintar, tetapi ia mengalami kesulitan yang tidak dapat diatasi sendiri. Ia merasa tersisih dari teman-temannya yang semuanya sudah remaja sehingga ia hampir tidak pernah ikut bermain atau bersenda-gurau. Pada waktu istirahat, dia selalu menyibukkan diri dengan membaca. Bantuan yang diperlukan oleh Sinta berkaitan dengan kebutuhan
 - A. sosial-emosional
 - B. kesehatan
 - C. pendidikan
 - D. fisik

- 5) Gerakan *Education for All* yang dicetuskan dalam Konferensi Dunia Tahun 1990, mengandung makna bahwa pendidikan memang hak semua orang, terlepas dari
 - A. asal negara
 - B. perbedaan individual
 - C. status sosial
 - D. kondisi fisik

- 6) Sejalan dengan gerakan *Education for All*, Konferensi Dunia tentang pendidikan khusus di Salamanca pada Tahun 1994 mengambil langkah-langkah untuk perbaikan pendidikan anak-anak berkelainan. Salah satu langkah yang dicetuskan adalah penyiapan sekolah-sekolah umum untuk menerima anak berkelainan atau ABK. Langkah ini menuntut para guru di sekolah biasa untuk
 - A. menerima ABK yang diserahkan kepadanya
 - B. bekerja sama dengan guru-guru SLB
 - C. memiliki pengetahuan tentang karakteristik dan kebutuhan ABK
 - D. mengambil kuliah pendidikan khusus

- 7) Sekolah biasa yang menerima ABK dipandang mempunyai berbagai keuntungan, antara lain
 - A. dapat mengurangi berbagai kesenjangan dalam dunia pendidikan
 - B. meningkatkan efektivitas pendidikan
 - C. membantu membentuk masyarakat yang dapat menerima ALB
 - D. mewujudkan demokrasi pendidikan

- 8) Selain mempunyai hak untuk mendapat pendidikan, para penyandang kelainan juga mempunyai hak untuk hal-hal berikut, *kecuali*
 - A. memanfaatkan fasilitas umum
 - B. mendapat jaminan sosial dan keamanan
 - C. mendapat pekerjaan
 - D. mendapat perumahan khusus

- 9) Sebagai warga negara biasa, para penyandang kelainan juga mempunyai kewajiban, seperti
 - A. menghormati hak orang lain
 - B. mengembangkan bakat dan kemampuan
 - C. mengikuti wajib militer
 - D. memelihara orang tua dan keluarga

- 10) Sita yang tunarungu punya keterampilan yang sangat tinggi dalam jahit-menjahit. Ketika ia melamar pekerjaan pada sebuah perusahaan konveksi, ia bersaing dengan berbagai pelamar yang semuanya normal. Dalam tes menjahit, Sita mendapat nilai yang lebih tinggi dari pelamar lainnya. Namun, kepala perusahaan menolak lamaran Sita dengan alasan jika dia diterima, citra perusahaannya akan turun karena ada pegawai yang susah diajak berkomunikasi. Pendapat kepala perusahaan tersebut sebenarnya keliru karena
- A. ia telah melanggar undang-undang
 - B. citra perusahaannya bahkan akan naik jika ia menerima Sita
 - C. ia tidak mempunyai pemahaman tentang kemampuan tunarungu
 - D. citra perusahaannya belum tentu akan turun

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. Jawaban lain menggambarkan kekurangan/kecacatan yang dimiliki anak.
- 2) A. Sudah jelas.
- 3) D. Anggapan ini masih banyak dianut orang dan jawaban ini merupakan perbandingan dengan anak normal.
- 4) C. Keinginan orang tua bukan merupakan indikator keluarbiasaan.
- 5) D. Sudah jelas.
- 6) B. Arah menunjuk atas atau bawah, jawaban lain tidak menunjukkan arah.
- 7) A. Jawaban ini berkaitan dengan sensori atau indra, yaitu indra penglihatan dan pendengaran.
- 8) D. Sudah jelas.
- 9) C. Gagap/tidak mampu menyampaikan sesuatu berkaitan dengan gangguan komunikasi.
- 10) B. Sudah jelas.

Tes Formatif 2

- 1) C. Jawaban lain juga benar, tetapi jawaban yang paling tepat adalah C.
- 2) B. Sudah jelas.
- 3) D. Meningitis dan panas tinggi merupakan salah satu penyebab terjadinya ketunarunguan.
- 4) D. Sudah jelas.
- 5) C. Jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi dampak kelainan bagi anak sendiri.
- 6) C. Meskipun kini sama-sama tunanetra, tetapi Ani sudah sempat belajar berbagai keterampilan yang berkaitan dengan penglihatan, inilah yang membuat keduanya berbeda.
- 7) A. Dampak ketunarunguan berkurang karena diimbangi oleh keberbakatan.
- 8) B. Dampak kelainan bertambah karena keduanya merupakan kelainan di bawah normal.
- 9) A. Jawaban lain juga benar, tetapi yang paling benar adalah A.
- 10) C. Banyaknya SLB yang dikelola oleh swasta merupakan indikator besarnya perhatian masyarakat pada penyandang kelainan.

Tes Formatif 3

- 1) B. Gizi dan makanan merupakan kebutuhan semua orang, bukan hanya kebutuhan para penyandang keluarbiasaannya.
- 2) C. Semua kebutuhan ini berkaitan dengan pendidikan, artinya dapat diberikan/dipenuhi melalui pendidikan.
- 3) C. Pendekatan dengan seorang teman termasuk masalah-masalah sosialisasi karena itu tergolong dalam kebutuhan sosial-emosional.
- 4) A. Sinta tidak mampu bergaul dengan teman-temannya, termasuk masalah sosialisasi.
- 5) B. Dengan memperhatikan perbedaan individual, pendidikan yang sesuai dengan anak dapat disediakan.
- 6) C. Ini jawaban yang paling benar, dengan memahami karakteristik dan kebutuhan ABK, guru akan mampu membantu penyiapan program layanan yang sesuai.
- 7) C. Ini merupakan jawaban yang paling benar karena masyarakat perlu dikondisikan agar mau menerima ALB.
- 8) D. Tidak ada orang yang mempunyai hak untuk mendapatkan perumahan khusus, kecuali karena jabatan.
- 9) A. Merupakan jawaban yang paling benar, sesuai dengan hak yang dimiliki, dan hak selalu diikuti oleh kewajiban.
- 10) B. Ini sesuai dengan alasan penolakan kepala perusahaan tersebut; ia tidak sadar bahwa menerima penyandang kelainan akan meningkatkan citra perusahaannya.

Glosarium

- ALB, anak luar biasa, yaitu : anak yang menunjukkan penyimpangan atau mempunyai keluarbiasaan, yang secara signifikan membedakannya dengan anak normal; atau anak yang mempunyai kebutuhan belajar/memerlukan layanan pendidikan khusus.
- Education for all* : gerakan pendidikan bagi semua, yang dicetuskan dalam Konferensi Dunia, Tahun 1990.
- Emotionally disturbance* : gangguan emosi, yaitu anak-anak yang mengalami gangguan emosional yang berdampak pada berbagai perilaku menyimpang, seperti berteriak-teriak, menyakiti diri sendiri atau merusak.
- Fundamental : mendasar.
- Gangguan komunikasi atau *communication disorder* : gangguan yang terjadi pada kemampuan berkomunikasi yang dapat disebabkan oleh tidak sempurnanya organ bicara dan terganggunya kemampuan bahasa.
- Gifted and talented* : anak berbakat, yaitu anak yang mempunyai kelebihan luar biasa dibandingkan dengan anak normal; kelebihan tersebut dapat terjadi pada berbagai bidang.
- Inklusif : arti sebenarnya "tercakup dalam", dalam dunia pendidikan, istilah ini digunakan untuk menggambarkan pendidikan terpadu, yaitu ALB yang belajar bersama dengan anak normal di sekolah terdekat.
- Kebutuhan fisik dan kesehatan : adalah kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi fisik dan kesehatan penyandang keluarbiasaan sehingga dia mampu mengembangkan potensinya secara optimal.
- Kebutuhan pendidikan : adalah berbagai layanan pendidikan yang diperlukan oleh ALB agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.
- Kebutuhan sosial-emosional : adalah kebutuhan yang berkaitan dengan perasaan dan interaksi atau pergaulan dengan orang lain, seperti cara mengendalikan perasaan, cara mengungkapkan perasaan, cara menjaga diri, dan cara mendekati teman.

Daftar Pustaka

- Abdulrachman, M. Dr. (2000). *Pengembangan PLB*. Jakarta: Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia ke 4: 19-22 September 2000.
- Direktorat Pendidikan Dasar. (1999). *Data/Informasi Keadaan Sekolah Luar Biasa Negeri dan Swasta, Sekolah, Dasar Luar Biasa dan Sekolah Terpadu Tahun 1998/1999 Sampai Akhir Desember 1998*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Greenspan, S. I. ; Wieder, S.; & Simons, R. (2006). *The Child with Special Needs. Anak Berkebutuhan Khusus*. Diterjemahkan oleh: Mieke Gembirasari. Jakarta: Penerbit Yayasan Ayo Main.
- Hardman, M. L.; Drew, C. J.; & Egan, M. W. (1984). *Human Exceptionality: Society, School, and Family*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Lynch, E. W. & Lewis, R. B. (1988). *Exceptional Children and Adults. An Introduction to Special Education*. Boston: Scott, Foresman and Company.
- Marozas, D. S. & May, D. C. (1988). *Issues and Practices in Special Education*. New York: Longman.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sunardi, (2000). *Pengembangan PLB di Indonesia*. Jakarta: Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia ke-4: 19-22 September 2000.
- The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education: *Word Conference on Special Education: Access and Quality*. Salamanca, Spain, 7-10 June 1994.

Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.